HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI SISWA DI SMAN 1 KRETEK BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :
DINA HARYANTI
201010201016

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI SISWA DI SMAN 1 KRETEK BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta

Disusun Oleh:
DINA HARYANTI
201010201016

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI SISWA DI SMAN 1 KRETEK BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :
DINA HARYANTI
201010201016

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal
15 Juli 2014

Dosen Pembimbing :

Ns. Sutejo, M.Kep., Sp.Kep. J.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI SISWA DI SMAN 1 KRETEK BANTUL [1]

Dina Haryanti[2], *Sutejo*[3]

INTISARI

Latar Belakang: Remaja merupakan kelompok usia yang menjadi perhatian banyak orang. Pencarian identitas merupakan bagian terpenting pada fase remaja. Pola asuh orang tua sangat penting dalam pembentukan harga diri remaja.
Tujuan Penelitian: Diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri siswa di SMAN 1 Kretek Bantul.
Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non eksperimental* dengan rancangan *cross sectional*. Responden adalah siswa SMAN 1 Kretek Bantul dengan jumlah sampel 163 yang diambil menggunakan *stratified random sampling* dengan analisis data *Chi Square*.
Hasil: Pola asuh orang tua mayoritas dalam kategori demokratis (75,5%). Harga diri siswa dalam kategori sedang (63,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi (*p*) antara pola asuh orang tua dengan harga diri siswa yaitu 0,000 (< 0,05) dengan koefisien korelasi 0,290.
Simpulan dan Saran: Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri siswa di SMAN 1 Kretek Bantul. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif sebaiknya menerapkan komunikasi terbuka terhadap anak-anaknya, karena orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan harga diri remaja.

Kata kunci : Harga diri, Remaja, Pola asuh orang tua
Kepustakaan : 24 buku (2003-2013), 1 website, 8 jurnal
Halaman : xiii, 59 halaman, 6 tabel, 2 skema, 11 lampiran

---

[1]Judul skripsi
[2]Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
[3]Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND STUDENTS' SELF-ESTEEM OF SMAN 1 KRETEK BANTUL[1]

Dina Haryanti[2], Sutejo[3]

ABSTRACT

Background : Teenager is the group age that becomes public attention. The pursuit for self indentity is the most important part in teenage phase. Parenting style is very important for building the teenagers' self-esteem.
Objective : This research is aimed at finding the relationship between parenting style and the students' self-esteem of SMAN 1 Kretek Bantul.
Method: The research is non experimental quantitative research using cross sectional approach. The respondents are the students of SMAN 1 Kretek Bantul who 163 of them were taken as sample using stratified random sampling using Chi Square analysis of data.
Result: The majority of parenting style is in democratic category (75,5%). The students' self-esteem is in medium category (63,2%). The result of statistic test showed that there is significant relation (*p*) between parenting style and students' self-esteem of 0,000 (<0,05) with correlation coeffisient of 0,290.
Conclusion and Suggestion: There is significant relationship between parenting style and students' self-esteem of SMAN 1 Kretek Bantul. It is recommended for the parents who apply authoritative and permissive styles of parenting to apply open communication style to their children because they have very important roles in building the teenagers' self-esteem.

Keywords : Self-esteem, Teenagers, Parenting style
Bibliography : 24 books (2003-2013), 1 website, 8 journals
Pages : xiii, 59 pages, 6 tables, 2 charts, 11 attachments

[1]Thesis title
[2]Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta
[3]Lecturer of School of Nursing Health Polytechnic, Ministry of Health Republic Indonesia, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang menjadi perhatian banyak kalangan. Pencarian identitas merupakan bagian terpenting pada fase remaja. Perkembangan yang terjadi selama masa remaja tidak selalu dapat tertangani secara baik (Notosoedirdjo & Latipun, 2007). Menurut tahap perkembangan Erikson, tahap perkembangan remaja yaitu identitas *versus* kebingungan peran. Setiap tugas memiliki konflik yang berbeda, seperti kebutuhan pencarian identitas pada remaja yang memiliki berbagai pilihan yang membingungkan (Potter & Perry, 2009).

Pembentukan dan perkembangan konsep diri pada remaja berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya (Sumiati dkk, 2009). Salah satu komponen konsep diri adalah harga diri. Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap diri sendiri, berdasarkan kesesuaian tingkah laku seseorang terhadap ideal dirinya. Seseorang dengan level harga diri rendah disebabkan oleh perbedaan besar antara konsep diri dan ideal diri. Seseorang dengan kesesuaian antara konsep diri dan ideal diri akan menjadi seseorang dengan level harga diri tinggi (Stuart & Laraia, 2005).

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa harga diri yang tinggi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Imron ayat 139, sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. Al-Imron: 139). Manusia diciptakan Allah dengan derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki. Sehingga sepatutnyalah ia merasa bangga dengan kemampuan yang dimilikinya (Arpan, 2012).

Manusia dengan harga diri rendah akan berakibat buruk terhadap dirinya sendiri, salah satunya adalah bunuh diri. Kasus bunuh diri pada remaja banyak terjadi karena mereka tampaknya mengalami perasaan malu sangat dalam, yang menyebabkan kehilangan rasa harga diri dan menjadi depresi. Sesuatu yang bernilai dan menjadi sumber harga diri ternyata sering menghilang pada fase remaja (Widyarini, 2009). Data Riskesdas 2007 menunjukkan angka gangguan mental emosional (kecemasan, harga diri rendah, depresi) pada penduduk usia kurang lebih 15 tahun adalah 11,6% atau sekitar 19 juta penduduk. Sedangkan dengan gangguan jiwa berat rata-rata sebesar 0,64% sekitar satu juta penduduk.

Upaya pemerintah yang telah dilaksanakan pemerintah yaitu Karang Taruna. Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia yang diakui keberadaanya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Pemerintah sudah mendirikan beberapa Gelanggang Remaja di berbagai kota besar di Indonesia. Selain itu pemerintah juga mengadakan lembaga pemasyarakatan khusus untuk remaja (mendirikan lapas pemuda), memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi remaja, mendirikan klinik psikologi untuk meningkatkan dan memecahkan konflik

emosional dan gangguan jiwa lainnya, menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional (Willis, 2012).

Perhatian masyarakat terhadap remaja adalah dalam bentuk penyaluran hobi, yang bersifat ketrampilan berorganisasi, dan kegiatan sosial. Upaya yang dilakukan di sekolah adalah menciptakan tempat yang menggembirakan dan menarik minat siswa. Hal yang dilakukan untuk menyalurkan minat, bakat dan hobi siswa, perlu dikembangkan kegiatan ekstrakulikuler dengan bimbingan guru (Sumiati dkk, 2009). Usaha kesehatan mental seharusnya dimulai dari keluarga. Saat anak mengalami krisis kesehatan mental dan membutuhkan dukungan, orang tua mempunyai peran penting untuk mengembangkan hubungan positif antara orang tua dan anak (Doenges, Townsend, Moorhouse, 2007).

Faktor yang turut membentuk kepribadian dan karakter para remaja, diantaranya pola asuh, lingkungan, keluarga, sistem religi, budaya, ekonomi, sosial politik atau pendidikan. Salah satu hal yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak (Shochib, 2010). Tiga jenis pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Keluarga yang menganut pola asuh otoriter biasanya menggunakan gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha (Santrock, 2003). Orang tua dengan pola asuh demokratis akan mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak (Shochib 2010). Keluarga yang menganut pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang tidak aktif dalam kehidupan sosial dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Anak mengalami banyak frustasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang (Notosoedirdjo & Latipun, 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SMAN 1 Kretek Bantul pada tanggal 30 September 2013, didapatkan data dari salah satu guru BK (bimbingan konseling) mengatakan bahwa banyak siswa sering melakukan pelanggaran ringan seperti terlambat, baju tidak dimasukkan dan rambut yang panjang. Terdapat banyak siswa juga bermasalah dengan harga dirinya seperti kepercayaan dirinya yang kurang, tidak mau berkumpul dengan komunitas, tidak percaya dengan kemampuannya sendiri dan sulit berbicara di depan umum.

Hasil *screening* pada 10 siswa di SMAN 1 Kretek Bantul yang bertempat di perpustakaan sekolah, didapatkan hasil bahwa delapan siswa dididik orang tua dengan pola asuh demokratis dan dua siswa dididik orang tua dengan pola asuh permisif. Hasil wawancara dengan lima orang tua siswa yang dilakukan tanggal 27 Oktober 2013 didapatkan hasil bahwa empat orang tua menggunakan pola asuh demokratis saat berdiskusi dan menggunakan pola asuh otoriter saat anak mulai sulit diatur, satu orang tua menggunakan pola asuh permisif sebelum anak di panggil BK dan menggunakan pola asuh otoriter setelah anak dipanggil BK.

Hasil observasi yang dilakukan saat studi pendahuluan pada siswa di SMAN 1 Kretek Bantul, tiga siswa tampak pendiam dan kontak mata kurang dan tujuh siswa

lain tampak aktif bertanya kepada peneliti dan percaya diri. Sedangkan suasana saat wawancara dengan orang tua siswa, orang tua terlihat tegas dalam menjawab pertanyaan peneliti. Berdasarkan uraian fenomena tersebut dan penelitian sebelumnya terlihat bahwa harga diri remaja sangat penting sekali untuk diperhatikan. Oleh karena itu penting kiranya untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif non eksperimen* menggunakan metode korelasi yaitu penelitian atau penelaahan hubungan antar dua variabel pada situasi atau kelompok subjek. Pendekatan waktu yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional* yaitu dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Kretek Bantul dengan jumlah 276 siswa. Dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Besaran sampel dalam penelitian ini adalah 163 siswa. Harga diri siswa dan pola asuh orang tua diukur dengan lembar kuesioner. Kuesioner harga diri didapatkan item yang valid dengan rentang antara 0,321- 0,627 dan tingkat reliabilitasnya 0,895 yang telah diuji oleh Jati (2011 dalam Arpan, 2012). Sedangkan untuk kuesioner pola asuh orang tua didapatkan item yang valid dengan nilai rentang 0,303-0,675, nilai uji reliabilitasnya sendiri 0,941 yang telah diuji oleh Rinestaelsa (2008 dalam Arpan, 2012).

Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah rumus korelasi *Chi Square* yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri siswa di SMAN 1 Kretek Bantul yang berbentuk skala data nominal dengan ordinal. Untuk dapat membuat keputusan tentang hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, jika hasil hitung (X^2hitung) >X^2tabel dengan taraf signifikasi yang ditetapkan (0,05), maka hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kretek Bantul dengan judul "hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri siswa di SMAN 1 Kretek Bantul" didapatkan hasil:

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, status pekerjaan dan pendidikan orang tua di SMAN 1 Kretek Bantul TA 2013-2014, bulan Januari tahun 2014 (n=163)

Karakteristik		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	21-40	40	24,4 %
	41-60	120	73,7 %
	>60	3	1,9 %
Pekerjaan	Bekerja	131	80,3 %
	Tidak Bekerja	32	19,7 %
Pendidikan	Pendidikan dasar	86	52,8 %
	Pendidikan menengah	55	33,8 %
	Pendidikan tinggi	22	13,4 %

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua responden berada pada rentang usia dewasa madya (41-60 tahun). Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua responden adalah orang tua yang bekerja. Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan pada kategori pendidikan dasar (SD, SMP).

Tabel 2 Distribusi frekuensi pola asuh orang tua di SMAN 1 Kretek Bantul TA 2013-2014, bulan Januari tahun 2014 (n=163)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Otoriter	37	22,7 %
Demokratis	123	75,5 %
Permisif	3	1,8 %

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui pola asuh yang paling banyak yaitu demokratis sebanyak 146 responden (75,5%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi harga diri siswa di SMAN 1 Kretek Bantul TA 2013-2014, bulan Januari tahun 2014 (n=163)

Harga Diri Siswa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	53	32,5 %
Sedang	103	63,2 %
Rendah	7	4,3 %

Berdasarkan tabel 3 berikut diketahui harga diri siswa yang paling banyak yaitu harga diri sedang sebanyak 103 responden (63,2 %). Didapatkan hasil juga ada tujuh responden (4,3 %) yang mengalami harga diri rendah.

Tabel 4 Hasil uji korelasi pola asuh orang tua dengan harga diri siswa di SMAN 1 Kretek Bantul TA 2013-2014, bulan Januari tahun 2014 (n=163)

Pola Asuh Orang Tua	Harga Diri Siswa			Total	Nilai Signifikansi	Koefisien korelasi
	Tinggi	Sedang	Rendah			
Otoriter	23 14,1%	10 6,1%	4 2,5%	37 22,7%	0,000	0,290
Demokratis	30 18,4%	92 56,4%	1 0,6%	123 75,5%		
Permisif	0 0,0%	1 0,6%	2 1,2%	3 1,8%		
Total	53 32,5%	103 63,2%	7 4,3%	163 100%		

Berdasarkan tabel 4 diketahui sebanyak 37 responden (22,7%) memiliki pola asuh orang tua dalam kategori otoriter. Dari 37 responden tersebut, paling banyak responden memiliki harga diri tinggi yaitu 23 responden (14,1%). Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui sebanyak 123 responden (75,5%) memiliki pola asuh orang tua dalam kategori demokratis. Dari 123 responden tersebut, paling banyak responden memiliki harga diri sedang yaitu 92 responden (56,4%). Berdasarkan tabel diatas juga diketahui ada 3 responden (1,8%) memiliki pola asuh orang tua dalam kategori

permisif. Dari 3 responden tersebut, paling banyak responden memiliki harga diri rendah yaitu 2 responden (1,2%).

Hasil uji pada tabel 4 menunjukkan hasil uji *chi square* mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri siswa didapatkan hasil p *value* 0,000 (karena p *value* < 0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya "ada hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri siswa". Berdasarkan tabel 4 nilai koefisien korelasi juga didapatkan hasil 0,290 yang berarti arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah antara pola asuh orang tua dengan harga diri siswa. Artinya, semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pembentukan harga diri pada siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua responden berada pada usia dewasa madya (41-60 tahun). Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa usia dewasa madya lebih siap untuk berumah tangga. Bisa dilihat dari salah satu tugas perkembangan usia dewasa madya yaitu mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga negara, artinya jika seseorang sudah mencapai usia dewasa madya, usia tersebut sudah bisa dikatakan siap dalam berumah tangga baik secara fisik maupun psikis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usia dewasa madya adalah usia yang dipandang paling baik untuk berumah tangga karena usia dewasa madya adalah usia yang paling matang untuk menjadi orang tua.

Berdasarkan data penelitian diketahui status pekerjaan orang tua responden yang terbanyak adalah bekerja. Hasil analisis lebih lanjut, banyaknya orang tua yang memilih bekerja adalah cerminan kurangnya waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja bahkan jarang pulang pasti sulit untuk mengendalikan perilaku remaja. Kurang kasih sayang juga ikut menyebabkan putusnya pendampingan orang tua dan memperburuk hubungan antara orang tua dengan anaknya.

Hasil penelitian tentang pendidikan orang tua responden yang terbanyak adalah pendidikan dasar. Hasil analisis menyimpulkan bahwa orang tua dengan pendidikan dasar sulit memberikan alternative jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh anak-anaknya. Orang tua dengan pendidikan dasar lebih sering menghindar ketika diberi pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan mereka. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, orang tua dengan pendidikan tinggi akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternative supaya anak bisa berfikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Orang tua yang kurang mampu memberikan jawaban kepada anaknya, bahkan cenderung menghindar akan membuat remaja bersikap kaku dan bingung.

Berdasarkan data penelitian, responden paling banyak memiliki pola asuh orang tua pada kategori demokratis, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di SMAN 1 Kretek Bantul pada kategori demokratis. Menurut Gunarsa (2008), pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam memimpin anaknya sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak-anaknya. Pola pengasuhan otoriter sering kali membuat anak remaja memberontak. Terlebih lagi bila orang tuanya keras, memberikan peraturan ketat, komunikasi verbal rendah, tidak adil dan tidak menunjukkan afeksi.

Menurut Surbakti (2009), pola asuh demokratis memberikan manfaat kepada keluarga dan para remaja karena melalui pola asuh ini setiap remaja dan anggota keluarga lainnya akan belajar menghargai pendapat orang lain. Menurut Gunarsa (2008) pola asuh permisif adalah pengasuhan yang memanjakan, orang tua sangat menunjukkan dukungan emosional kepada anak mereka tetapi cenderung pasif.

Hasil analisis lebih lanjut, berdasarkan penelitian masih ada sedikit orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua tidak mau menampung aspirasi anak mereka yang mengakibatkan anak merasa kurang dihargai dan dapat mengurangi tingkat percaya diri anak. Orang tua tipe demokratis memiliki tingkat pengendalian yang tinggi kepada anak-anaknya tetapi tetap memberikan kehangatan dan kenyamanan sehingga anak-anak merasa bisa memahami baik buruknya keputusan yang mereka ambil. Orang tua tipe permisif sering dikendalikan anak-anaknya yang mengakibatkan anaknya leluasa meminta apapun yang mereka inginkan. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang tepat untuk mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai harga diri siswa menunjukkan bahwa responden paling banyak pada kategori harga diri sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga diri siswa di SMAN 1 Kretek Bantul dalam kategori sedang. Menurut Stuart dan Laraia (2005) harga diri adalah penilaian seseorang terhadap diri sendiri, berdasarkan kesesuaian tingkah laku seseorang terhadap ideal dirinya. Seseorang dengan level harga diri rendah disebabkan oleh perbedaan besar antara konsep diri dan ideal diri. Seseorang dengan kesesuaian antara konsep diri dan ideal diri akan menjadi seseorang dengan level harga diri tinggi.

Menurut Gunawan dan Setyono (2007) karakteristik individu dengan harga diri sedang hampir sama dengan individu yang memiliki harga diri tinggi, terutama dalam kualitas, perilaku dan sikap. Individu dengan harga diri sedang cenderung memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang, tetapi tidak sebaik individu lain yang dipandang luar biasa. Menurut NANDA (2012) harga diri rendah adalah evaluasi diri/perasaan negatif tentang diri sendiri atau kecakapan diri yang berlangsung lama.

Hasil analisis lebih lanjut, remaja dengan harga diri rendah seharusnya lebih mendapatkan perhatian dengan melatih kepercayaan diri remaja. Hal tersebut bisa dilakukan di rumah, di sekolah, maupun di komunitas. Berdasarkan Coopersmith (dalam Townsend, 2009) aspek-aspek dalam harga diri terdiri dari kekuatan, keberartian, kemampuan, kebajikan dan konsisten menetapkan batas. Aspek-aspek dalam harga diri merupakan faktor penting dalam pembentukan harga diri remaja. Semakin baik sumber yang dimiliki siswa dalam aspek-aspek harga diri, maka semakin baik pula harga dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil p *value* 0,000 (karena p *value* < 0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya "ada hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri siswa" dengan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah antara pola asuh orang tua dengan harga diri siswa. Artinya, semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pembentukan harga diri pada siswa.

Menurut Shochib (2010), salah satu hal yang mempengaruhi harga diri remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua atau pendidik adalah undangan, bantuan, bimbingan dan dorongan kepada anak untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Orang tua yang mampu berbuat demikian, dia senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya dan menghargai yang dimiliki serta perilaku anak.

Teori tersebut sesuai dengan Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk selalu menjadi imam yang baik terhadap istri dan anak-anaknya:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya:"...Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa....."(Al-Furqan ayat 74). Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang tua khususnya ayah dapat menjadi imam yang baik di keluarga. Jika dalam keluarga mempunyai pemimpin yang baik, maka akan menghasilkan anak-anak dengan tujuan hidup yang baik. Anak dengan tujuan hidup yang baik dapat menjadi kebanggaan dan menjadi kepercayaan orang tua mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri siswa, maka analisis tentang penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua otoriter cenderung menghasilkan harga diri tinggi. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis banyak menghasilkan harga diri sedang kepada anak-anaknya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif cenderung menghasilkan harga diri rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar orang tua responden berada pada rentang usia dewasa madya (41-60 tahun), sebagian besar orang tua responden adalah orang tua yang bekerja, sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan pada kategori pendidikan dasar (SD, SMP).
2. Sebagian besar siswa SMAN 1 Kretek Bantul menerima pola asuh demokratis dari orang tua mereka.
3. Harga diri siswa terbanyak di SMAN 1 Kretek Bantul dalam kategori sedang.
4. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri siswa di SMAN 1 Kretek Bantul dengan p *value* 0,000 dan nilai koefisien korelasi 0,290.

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang didapatkan, peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi SMAN 1 Kretek Bantul
   Diharapkan kepala sekolah SMAN 1 Kretek Bantul dapat memberikan waktu khusus untuk pertemuan wali murid untuk membahas bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan harga diri remaja. Hal ini akan sedikit membantu karena akan mengubah pemahaman orang tua yang salah selama ini mengenai pola asuh orang tua.
2. Bagi Guru di SMAN 1 Kretek Bantul
   Diharapkan guru BK dan wali kelas melakukan pendekatan dengan siswa terkait pembentukan harga diri remaja. Siswa yang sudah menunjukkan tanda-tanda bermasalah denga harga diri seperti kurang percaya diri, tidak mau berkumpul dengan komunitas dan sulit bicara di depan umum diharapkan dapat diberikan perhatian khusus dengan pendekatan personal. Hal tersebut penting dilakukan karena ada beberapa siswa yang telah mengalami harga diri rendah.
3. Bagi siswa SMAN 1 Kretek Bantul
   Siswa diberi pemahaman mengenai pentingnya harga diri dalam kehidupan sehari-hari, agar nantinya tercipta remaja-remaja dengan konsep diri yang matang.
4. Bagi orang tua yang memiliki anak di SMAN 1 Kretek Bantul
   Orang tua dengan pola asuh otoriter dan permisif sebaiknya menerapkan komunikasi terbuka terhadap anak-anaknya, karena orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan harga diri remaja.
5. Bagi peneliti selanjutnya
   Peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk meneliti faktor lain yang terkait dengan pola asuh orang tua dan harga diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Arpan, N.S. (2012). Studi komparatif harga diri berdasarkan pola asuh orang tua pada remaja di SMK PIRI 3 Yogyakarta, *Skripsi tidak dipublikasikan.* Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah.

Doenges, M.E., Townsend, M.C., Moorhouse, M.F. (2007). *Rencana asuhan keperawatan psikiatri.* alih bahasa : Mahmudah, L dkk. Jakarta: EGC.

Gunarsa, S.D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gunawan, A.W. & Setyono, A. (2007). *Manage your mind for success*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

NANDA. (2012). *Diagnosis keperawatan*. alih bahasa : Sumarwati, M ., Subekti, N.B. Jakarta: EGC

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notosoedirdjo, M. & Latipun. (2007). *Kesehatan mental*. Malang: UMM Press.

Potter, P.A. & Perry, A.G. (2009). *Fundamental keperawatan*. alih bahasa : Asih, Y. Jakarta: Salemba Medika.

Riskesdas. (2007). *Laporan nasional riskesdas 2007*. http://www.k4health.org, /sites, /default/files/laporanNasional%20Riskesdas%202007.pdf. diunduh tanggal 3 desember 2013.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. 6^{Ed}. alih bahasa: Adelar, S.B. Jakarta: Erlangga.

Shochib, M. (2010). *Pola asuh orang tua*. Jakarta: Rineka Cipta.

Stuart, G.W., M.T. Laraia. (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing*. 8^{Ed}. St. Louis: Mosby.

Sumiati dkk. (2009). *Kesehatan jiwa remaja dan konseling*. Jakarta:Trans Info Media.

Surbakti, F. B. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Townsend, M.C. (2009). *Psychiatric mental health nursing*.6^{Ed}. USA: Davis Company.

Widyarini, N. (2009). *Psikologi populer: Relasi orang tua dan anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Willis, S. S. (2012). *Remaja dan masalahnya: Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex dan pemecahannya*. Bandung: Alfabet.